

BAB III

METODE PENELITIAN

Bab III metode penelitian menguraikan pokok bahasan yang berkenaan dengan desain penelitian, populasi dan sampel penelitian, metode penelitian, definisi operasional variabel penelitian, pengembangan instrumen, teknik analisis data penelitian, serta pengembangan program intervensi.

A. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dalam rangka mendapatkan data numerikal, mendeskripsikan data berupa tingkat *self-efficacy* siswa dalam belajar kelas XII di SMK Negeri 13 Bandung tahun ajaran 2018/2019, serta untuk mengukur efektivitas teknik *cinema-therapy* dalam meningkatkan *self-efficacy* siswa dalam belajar. Pendekatan kuantitatif yaitu suatu jenis penelitian ilmiah yang bertujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang spesifik atau sempit, mengumpulkan data-data menggunakan instrumen penelitian yang dapat dikuantifikasikan, menganalisis angka-angka tersebut dengan menggunakan statistik dan melakukan penelitian dengan populasi atau sampel tertentu dengan cara yang objektif (Sugiyono, 2013, hlm. 8).

Dalam penggunaan pendekatan kuantitatif, Creswell (2012 hlm. 13) menjelaskan ada beberapa langkah yang harus dipenuhi diantaranya yaitu 1) penjelasan mengenai masalah penelitian; 2) penjelasan mengenai tujuan dan pertanyaan penelitian, hipotesis yang spesifik, tajam, terukur dan dapat diobservasi; 3) menggunakan instrumen yang sesuai dalam pengumpulan data; 4)

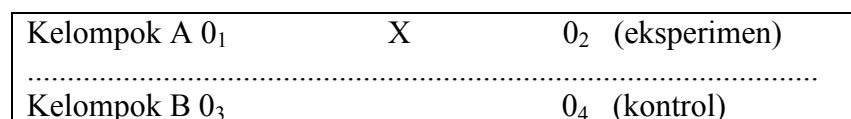
Hazar Nurbani, 2019

EFEKTIVITAS TEKNIK *CINEMA-THERAPY* UNTUK MENINGKATKAN *SELF-EFFICACY* SISWA DALAM BELAJAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

menganalisis hasil penelitian berdasarkan variabel penelitian dengan menggunakan data statistik, menginterpretasi hasil penelitian dengan membandingkan hipotesis.

Rancangan eksperimen meliputi rancangan pra-eksperimen (*pre-experimental design*), eksperimen yang sebenarnya (*true experiment*), eksperimen kuasi (*quasi-experiment*) dan rancangan subjek-tunggal (*single-subject design*). Desain eksperimen yang digunakan dalam penelitian adalah eksperimen kuasi. Dalam penelitian eksperimen kuasi digunakan kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Dalam penelitian ini menggunakan desain *pre and post-test with control group design*. Kelompok eksperimen (A) dan kelompok kontrol (B) diseleksi melalui prosedur *purposive sampling*. Pada dua kelompok tersebut, dilakukan *pre-test* dan *post-test*. Hanya kelompok eksperimen saja yang diberi *treatment* (Creswell, 2013, hlm.238). Berikut gambaran desain penelitian:



Gambar 3.1
Desain Eksperimen Kuasi dengan Rancangan *Pre-Posttest with Control Group Design*

Keterangan:

0₁ = *pre test* kelompok eksperimen

0₂ = *post test* kelompok eksperimen

0₃ = *pre test* kelompok kontrol

0₄ = *post test* kelompok kontrol

X = (*treatment*) teknik *cinema-therapy*

Hazar Nurbani, 2019

**EFEKTIVITAS TEKNIK *CINEMA-THERAPY* UNTUK
MENINGKATKAN *SELF-EFFICACY* SISWA DALAM
BELAJAR**

Berdasarkan skema di atas, maka dapat dideskripsikan bahwa efektivitas perlakuan dapat dilihat dari perbedaan antara ($0_1 - 0_2$) pada kelompok eksperimen dengan ($0_3 - 0_4$) pada kelompok kontrol.

B. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi menurut Sugiyono adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang menjadi kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (2009 hlm 297). Pada penelitian yang menjadi populasi adalah seluruh siswa kelas XII jurusan Analisis Kimia SMK Negeri 13 Bandung.

Adapun dalam pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan prosedur *purposive sampling* atau menentukan sampel dengan pertimbangan tertentu yang telah ditentukan kriterianya. Penarikan sampel didasarkan pertimbangan tertentu berdasarkan kepentingan penelitian (Purwanto, 2012 hlm. 256). Sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti (Arikunto, 1993 hlm 104).

Pemilihan siswa kelas XII Analisis Kimia didasarkan kepada pertimbangan siswa kelas XII jurusan Analisis Kimia adalah: 1) siswa yang baru saja naik kelas dan memiliki pengalaman yang cukup banyak selama dua tahun sebelumnya dalam belajar di sekolah; 2) siswa dipersiapkan untuk memasuki dunia kerja yaitu prakerin ditahun keempat pembelajaran dan setelah lulus nanti; 3) siswa memiliki tuntutan akademik yang tinggi untuk mempersiapkan dirinya mengikuti ujian nasional, ujian sekolah dan uji level; 4) siswa termasuk usia remaja yang merupakan masa berkembangnya identitas diri dan rentan krisis identitas dalam mengenal potensi yang dimilikinya; dan 5) siswa sudah mampu berfikir secara abstrak dan hipotetis. Pada saat itulah *self-efficacy* siswa

Hazar Nurbani, 2019

EFEKTIVITAS TEKNIK *CINEMA-THERAPY* UNTUK MENINGKATKAN *SELF-EFFICACY* SISWA DALAM BELAJAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dipersiapkan untuk menghadapi ujian nasional dan ujian sekolah serta persiapan mental siswa untuk prakerin ditahun berikutnya.

Adapun penentuan sampel penelitian dilakukan dengan teknik *random sampling*. Tiap anggota populasi memiliki peluang yang sama untuk terpilih sebagai subyek penelitian. Cara menentukan jumlah anggota sampel dari suatu populasi menggunakan Rumus Slovin (Noor, J., 2011, hlm. 158), yaitu sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + (N \times e^2)}$$

Keterangan :

n = Jumlah anggota sampel

N = Jumlah anggota populasi

E = *Error level* (tingkat kesalahan) 5% atau 0,05

Pada penelitian ini, jumlah anggota populasi berjumlah 203 orang, jumlah sampelnya adalah sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + (N \times e^2)}$$

$$n = \frac{203}{1 + (203 \times 0,05^2)}$$

n = 134,6 dibulatkan menjadi 135 orang.

Secara lebih jelas, distribusi anggota sampel dapat dilihat pada Tabel 3.1 berikut.

Tabel 3.1
Anggota Populasi

Kelas	Jumlah	Sampel Terpilih
XII AK 1	34	25
XII AK 2	35	20
XII AK 3	32	25

Hazar Nurbani,2019

EFEKTIVITAS TEKNIK *CINEMA-THERAPY* UNTUK MENINGKATKAN *SELF-EFFICACY* SISWA DALAM BELAJAR

XII AK 4	35	17
XII AK 5	33	24
XII AK 6	34	24
Jumlah	203	135

Untuk keperluan dalam menguji efektivitas program, penentuan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dipilih secara acak (*random assignment*), sehingga setiap subyek memiliki peluang yang sama besar untuk ditempatkan pada kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol. Perlakuan/ intervensi yang dilakukan bersifat bimbingan yang menggunakan prinsip “*guidance for All*” sehingga tiap kelompok terdapat siswa yang memiliki *self-efficacy* dalam belajar yang beragam, baik tinggi, sedang dan rendah. Dari hasil *random assignment* yang dilakukan, maka terpilih subyek yang masuk dalam kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, dapat dilihat pada Tabel 3.2 berikut.

Tabel 3.2
Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

Kelompok	Kelas	Jumlah
Eksperimen	XII AK 2, 3, 5, 6	6 orang
Kontrol	XII AK 1, 2, 4, 6	6 orang

C. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel dalam penelitian ini dibagi menjadi dua definisi, yaitu: (1) *self-efficacy* siswa dalam belajar, sebagai dasar untuk pengambilan sampel, pre test dan post test; dan (2) teknik *cinema-therapy* sebagai teknik yang digunakan dalam penelitian ini. Kedua definisi operasional tersebut dipaparkan lebih jelasnya dibawah ini:

1. *Self-efficacy* Siswa dalam Belajar

Hazar Nurbani, 2019

EFEKTIVITAS TEKNIK *CINEMA-THERAPY* UNTUK MENINGKATKAN *SELF-EFFICACY* SISWA DALAM BELAJAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Berikut pengertian *self-efficacy* siswa dalam belajar menurut beberapa pendapat diantaranya menurut Bandura “*Self-efficacy is defined as, people judgments of their capabilities to organize and execute courses of action required to attain designates types of performances*” (Schunk, Pintrich, & Meece, 2010 hlm 139). *Self-efficacy* adalah penilaian seseorang atas kemampuan dirinya dalam mengerjakan tugas yang akan tercermin dalam tindakan-tindakan untuk mencapai tujuannya. Menurut pula *self-efficacy* siswa dalam belajar merupakan masalah persepsi subyektif siswa, yang tidak selalu menggambarkan kemampuan yang sebenarnya, tetapi terkait dengan keyakinan yang dimiliki siswa dalam belajar (1997 hlm 41). *Self-efficacy* siswa dalam belajar ini berkaitan dengan pertimbangan yang dibuat siswa tentang kemampuannya melakukan perilaku yang sesuai dengan tugas belajar atau situasi belajar.

Self-efficacy siswa dalam belajar berkaitan dengan kekuatan tentang keyakinan siswa terhadap kemampuan dirinya untuk menyelesaikan tugas atau mencapai tujuan belajar (Ormrod, 2006). *Self-efficacy* siswa dalam belajar sebagai keyakinan diri yang dimiliki siswa mengenai kemampuannya mencapai tujuan dalam melakukan sesuatu berdasarkan motivasi, proses kognitif dan tindakan (Setiani, I.B. 2017. Hlm 13).

Self-efficacy mampu mempengaruhi setiap bidang usaha manusia, yang artinya setiap hal yang dilakukan oleh manusia pasti berkaitan dengan keyakinan dalam menjalankan dan kemampuan diri dalam menuntaskannya. Termasuk dalam hal belajar yang sudah pasti dipengaruhi penuh oleh *self-efficacy*-nya. Pendapat Baron dan Byrne (2004 hlm 187) tentang *self-efficacy* siswa dalam belajar yaitu penilaian siswa terhadap kemampuan atau kompetensinya untuk melakukan suatu tugas, mencapai suatu tujuan, dan menghasilkan sesuatu. Di

Hazar Nurbani, 2019

EFEKTIVITAS TEKNIK *CINEMA-THERAPY* UNTUK MENINGKATKAN *SELF-EFFICACY* SISWA DALAM BELAJAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pihak lain, Santrock (2009 hlm 462) berpendapat bahwa, *self-efficacy* siswa dalam belajar adalah keyakinan bahwa saya dapat melakukan dan menuntaskannya.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas maka *self-efficacy* siswa dalam belajar dalam penelitian ini yaitu keyakinan dan penilaian siswa terhadap kemampuan dirinya dalam menghadapi tugas-tugasnya dan mencapai tujuan yang sudah ditetapkannya dalam belajar. Adapun dimensi *self-efficacy* siswa dalam belajar dalam penelitian ini yaitu:

- a. *Generality*. Yaitu keyakinan diri siswa berkaitan dengan kemampuan siswa untuk belajar dari pengalaman diri baik dari pengalaman diri sendiri maupun orang lain dan memiliki alternatif solusi baik mampu mencari alternatif solusi maupun mampu mengoptimalkan potensi diri. Adapun indikatornya yaitu: 1) Belajar dari pengalaman diri; dan 2) Memiliki alternatif solusi.
- b. *Strength*. Yaitu keyakinan dan kemantapan siswa untuk mencapai hasil belajar yang ditargetkan meliputi keyakinan diri dalam menyelesaikan tugas dan menghadapi masalah belajar, tekun dalam belajar dan tidak mudah menyerah dalam menyelesaikan tugas pelajaran, dan optimis memperoleh hasil maksimal juga percaya diri ketika mengungkapkan pendapat. Adapun Indikator pada aspek ini: 1) Keyakinan diri; 2) Tekun belajar; dan 3) Rasa optimis.
- c. *Level*. Yaitu keyakinan siswa dalam menyelesaikan tugas belajar yang meliputi berani ambil resiko dan mampu menyelesaikan masalah belajar, dan tuntas dalam belajar dan yakin mencapai hasil yang ditargetkan.berbeda. Adapun indikatornya yaitu: 1) Berani ambil resiko; dan 2) Tuntas dalam belajar.

2. Teknik *Cinema-therapy*

Hazar Nurbani,2019

EFEKTIVITAS TEKNIK *CINEMA-THERAPY* UNTUK MENINGKATKAN *SELF-EFFICACY* SISWA DALAM BELAJAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Menurut pendapat Salomon (1995 hlm. 94), *cinema-therapy* sebagai proses memrefleksikan film ke dalam diri klien dengan tujuan penyembuhan. *Cinema-therapy* sebagai proses penggunaan film sebagai intervensi dan menggambarkan sebagai proses pendekatan tidak langsung, yang dapat diterapkan untuk menangani berbagai masalah (Dermer dan Hutchings, 2000 hlm. 163). Tyson, Foster & Jones (2000 hlm 35) berpendapat *cinema-therapy* adalah pendekatan terapeutik yang mempersiapkan klien untuk menyaksikan dan menilai film berdasarkan interaksi karakter dengan yang lain, lingkungan dan masalah pribadinya, dengan mengembangkan potensi untuk menyelesaikan terapeutik positif. Begitu juga Sharp, Smith, & Cole (2002 hlm 270) menjelaskan bahwa *cinema-therapy* sebagai suatu teknik terapi yang melibatkan pemilihan yang cermat dan penugasan film agar klien menonton dengan tindak lanjut pengolahan pengalaman mereka selama sesi terapi.

Dari beberapa pendapat diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa *cinema-therapy* dalam penelitian ini dapat digunakan sebagai payung dalam proses terapeutik yang melibatkan penugasan film untuk siswa dalam rangka sebagai merefeksi film ke dalam diri siswa dengan tujuan penyembuhan. Dengan catatan film yang digunakan untuk mendidik dan menantang siswa, normalisasi dan reframing masalah, dan memperluas ide-ide (Dermer & Hutchings, 2000 hlm. 163).

3. Efektivitas Teknik *Cinema-therapy* untuk Meningkatkan *Self-efficacy* Siswa dalam Belajar

Setiap siswa memiliki karakter yang berbeda yang ditampilkan pada pola tingkah lakunya. Keyakinan dan penilaian siswa terhadap kemampuan dalam menghadapi tugas dan mencapai tujuan yang sudah ditetapkan akan mengantarkan

Hazar Nurbani, 2019

EFEKTIVITAS TEKNIK *CINEMA-THERAPY* UNTUK MENINGKATKAN *SELF-EFFICACY* SISWA DALAM BELAJAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

siswa menjadi pribadi yang lebih mandiri dan percaya diri dalam belajar. Namun tidak semua siswa memperlihatkan kepercayaan diri dalam belajar. Ini disebabkan siswa memiliki *self-efficacy* yang rendah. Yaitu ketidakyakinan diri siswa terhadap kemampuan yang dimilikinya, tidak percaya diri, sering menyerah sebelum waktunya, tidak memiliki keberanian, kurang optimis, sering menunda, lamban dalam mengakui kegagalan dan untuk bangkit kembali, tidak tangguh dalam menghadapi permasalahan belajar, sehingga dia berusaha untuk menghindari tugas belajar yang diberikan mengalami kebingungan dalam menentukan putusan (Santrock, 2009 hlm 216.; Bandura, 1997 hlm 119.; Baldwin, 2012.; Ardita, 2014).

Usaha yang dapat dilakukan oleh seorang konselor untuk dapat membantu siswa yang *self-efficacy* rendah yaitu dengan memanfaatkan media belajar yang sangat disenangi oleh siswa, salah satunya dengan penayangan film yang lebih menantang dan variatif. Sehingga dapat menggugah ketertarikan siswa untuk menyukai proses belajar di sekolah. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk meningkatnya *self-efficacy* siswa dalam belajar dengan mengembangkan potensi diri dalam bentuk nyata (*self actualization*) yaitu menggunakan teknik *cinema-therapy*. *Cinema-therapy* adalah pendekatan terapeutik yang mempersiapkan konseli untuk menyaksikan dan menilai film berdasarkan interaksi karakter seseorang dengan yang lainnya, lingkungannya dan masalah pribadi, dengan cara mengembangkan penghubung untuk menyelesaikan terapeutik positif (Tyson, Foster, & Jones, 2010).

Dengan menonton, video/ film memiliki kekuatan untuk menarik kita keluar dari diri kita sendiri dan masuk ke dalam pengalaman karakter mereka (Solomon, 2005 hlm. 7) Seorang konselor harus dapat melakukan pemilihan tema film yang tepat, menyentuh atau menunjukkan karakter, juga mampu

Hazar Nurbani, 2019

EFEKTIVITAS TEKNIK *CINEMA-THERAPY* UNTUK MENINGKATKAN *SELF-EFFICACY* SISWA DALAM BELAJAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

menggambarkan tentang situasi kehidupan tertentu. Terdapat delapan kategori film yang dapat dilakukan melalui *cinema-therapy*, yaitu 1) inspirasi; 2) pertanyaan sosial; 3) anak-anak; 4) remaja; 5) pasangan; 6) gejala penyakit mental dan kecanduan; 7) penyakit fisik/ masalah medis; serta 8) pertanyaan pribadi (Wolz, 2005).

Pemilihan film harus berdasarkan masalah konseli, tujuan, kekuatan, kemampuan untuk memahami film, kesamaan karakter, dan isu-isu keragaman (Dermer & Hutchings, 2000 hlm. 164). Pendapat Marsick (2010 hlm. 375) mengenai pemilihan film harus berdasarkan kepada : 1) karakter yang efektif; 2) konten yang cocok dengan masalah; 3) konseli menikmati film; 4) karakter yang memecahkan masalah; 5) pesan tidak langsung; dan 6) semangat atau inspirasi tema.

Beberapa penelitian membuktikan keefektikan pendekatan *cinema-therapy* dalam belajar diantaranya penelitian yang dilakukan Anwariyadi (2017) di sekolah terbukti efektif meningkatkan *self-efficacy* siswa, pemanfaatan *cinema-therapy* terbukti efektif dalam bimbingan kelompok untuk *self-efficacy* karir (Jayati & Nuryono, 2016). Pendekatan *cinema-therapy* mampu meningkatkan prososial siswa (Niva, 2016) dan berpengaruh meningkatkan swakelola belajar siswa (Jasmine, 2016).

D. Pengembangan Instrumen Penelitian

Instrumen adalah alat yang digunakan untuk mengukur variabel yang diteliti yang sesuai dengan tujuan penelitian. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa inventori, yang dibuat sendiri oleh peneliti dengan langkah-langkah sebagai berikut:

Hazar Nurbani, 2019

EFEKTIVITAS TEKNIK *CINEMA-THERAPY* UNTUK MENINGKATKAN *SELF-EFFICACY* SISWA DALAM BELAJAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1. Menyusun dimensi, aspek dan indikator dari variabel penelitian yang akan diungkap dari respon berdasarkan teori serta membuat kisi-kisi dalam bentuk matriks yang disesuaikan dengan indikator variabel.
2. Mengembangkan instrumen dalam bentuk pernyataan positif dan negatif.
3. Menyusun pernyataan dan alternatif jawaban yang akan dipilih oleh responden.
4. Membuat petunjuk pengisian inventori.
5. Instrumen divalidasi oleh ahli atau pakar.

1. Kisi-kisi Instrumen

Instrumen yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah untuk mengungkap *self-efficacy* siswa dalam belajar, berdasarkan definisi operasional variabel penelitian serta dimensi-dimensi *self-efficacy* didalamnya terkandung instrumen untuk kemudian dijabarkan dalam bentuk pernyataan. Dalam pengembangannya, instrumen pengungkap *self-efficacy* siswa dalam belajar berlandaskan pada dimensi-dimensi *self-efficacy* dari Bandura (2006, hlm 307-319), yaitu *guide for constructing self-efficacy scales* berdasarkan tiga dimensi *generality, strength, dan level*. Adapun kisi-kisi instrumen penelitian *self-efficacy* siswa dalam belajar, dapat dilihat pada tabel 3.3 sebagai berikut:

Tabel 3.3
Kisi-kisi Instrumen Skala *Self-efficacy* dalam Belajar
(Sebelum Uji Coba)

Dimensi	Aspek	Indikator	Nomor item		Jumlah
			+	-	
	Belajar dari pengalaman diri	1. Siswa memiliki keyakinan mampu untuk mengambil pelajaran dari pengalaman diri sendiri	1	15,29	3

Hazar Nurbani, 2019

EFEKTIVITAS TEKNIK *CINEMA-THERAPY* UNTUK MENINGKATKAN *SELF-EFFICACY* SISWA DALAM BELAJAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

<i>Generality</i>		2. Siswa memiliki keyakinan mampu untuk mengambil pelajaran dari pengalaman orang lain	2,16	30	3
	Memiliki alternatif solusi	1. Siswa memiliki keyakinan mampu mencari alternatif solusi dari masalah yang dihadapi 2. Siswa memiliki keyakinan mampu mengoptimalkan potensi diri dalam belajar	3,17 4	31 18,32	3 3
<i>Strength</i>	Keyakinan diri	1. Siswa memiliki keyakinan mampu menyelesaikan tugas pelajaran sesuai target 2. Siswa memiliki keyakinan mampu menghadapi semua masalah belajar	5 6,20	19,33 34	3 3
	Tekun belajar	1. Siswa memiliki sikap untuk tekun dalam belajar 2. Siswa memiliki sikap tidak mudah menyerah dalam menyelesaikan tugas pelajaran	7 8,22	21,35 36	3 3
<i>Strength</i>	Rasa optimis	1. Siswa memiliki rasa optimis mampu memperoleh hasil belajar yang maksimal 2. Siswa memiliki rasa percaya diri ketika mengungkapkan pendapat.	9 10,24	23,37 38	3 3
<i>Level</i>	Berani ambil resiko	1. Siswa memiliki keyakinan berani ambil resiko menerima segala konsekuensi hasil belajar 2. Siswa memiliki keyakinan mampu menyelesaikan masalah belajar berdasarkan prioritas.	11 12,26	25,39 40	3 3
	Tuntas mencapai target	1. Siswa memiliki keyakinan mampu menuntaskan tugas pelajaran yang diberikan	13	27,41	3

Hazar Nurbani,2019

EFEKTIVITAS TEKNIK *CINEMA-THERAPY* UNTUK MENINGKATKAN *SELF-EFFICACY* SISWA DALAM BELAJAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

	belajar	2. Siswa memiliki keyakinan mampu mencapai hasil belajar yang ditargetkan	14,28	42	3
Jumlah Total Item					42

2. Pedoman Penyekoran

Instrumen yang dikembangkan oleh peneliti berdasarkan skala likert dengan menggunakan lima titik pilihan respon pada setiap item pernyataan *self-efficacy* siswa dalam belajar. Alternatif pilhan respon tersebut yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Kurang Sesuai (KS), Tidak Sesuai (TS) dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Skala likert digunakan untuk mengukur persepsi, sikap atau pendapat seseorang atau kelompok mengenai sebuah peristiwa atau fenomena sosial berdasarkan definisi operasional yang telah ditetapkan oleh peneliti (Likert, 1932). Skala likert mampu mengungkap tingkat kesadaran beragama secara lebih terperinci dan jelas.

Perhitungan skor *self-efficacy* siswa dalam belajar adalah dengan menjumlahkan skor dari tiap-tiap pernyataan sehingga didapatkan skor total tingkat *self-efficacy* siswa dalam belajar. Secara sederhana, tiap opsi alternatif respons mengandung arti dan nilai skor seperti tertera pada tabel 3.4 berikut:

Tabel 3.4
Pola Penyekoran Butir Pernyataan Instrumen *Self-efficacy* dalam Belajar

Pernyataan	Skor Pilihan Alternatif Respon				
	SS	S	KS	TS	STS
Positif	5	4	3	2	1
Negatif	1	2	3	4	5

3. Pengujian Instrumen

a. Uji Keterbacaan Item

Hazar Nurbani, 2019

EFEKTIVITAS TEKNIK *CINEMA-THERAPY* UNTUK MENINGKATKAN *SELF-EFFICACY* SISWA DALAM BELAJAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Uji keterbacaan dilakukan pada siswa yang tidak menjadi sampel penelitian. Uji keterbacaan dilakukan untuk mengetahui sejauh mana instrumen *self-efficacy* siswa dalam belajar yang telah dibuat dapat dipahami oleh siswa, baik dari segi penggunaan bahasa dan maksud dari pernyataan-pernyataan yang ada. Uji keterbacaan item diberikan kepada lima siswa kelas XII TKJ dan RPL SMKN 13 Bandung pada tanggal 26 Oktober 2018. Hasil uji keterbacaan menunjukkan bahwa instrument *self-efficacy* siswa dalam belajar dapat dipahami. Dengan demikian instrument tersebut dapat digunakan terhadap siswa kelas XII AK.

b. Penimbangan Pakar

Penimbangan instrumen dilakukan untuk memperoleh butir-butir pernyataan dari aspek-aspek *self-efficacy* siswa dalam belajar agar instrumen layak untuk dipakai. Instrumen penelitian ditimbang oleh tiga pakar sebagai hasil kajian dari segi isi, bahasa, dan kesesuaian butir pernyataan dengan aspek-aspek yang diungkap. Ketiga penimbang tersebut adalah: Dr. Nurhudaya, M.Pd; Dr. Amin Budiamin, M.Pd dan Dr. H. Mubiar Agustin, M.Pd.

Instrumen yang ditimbang oleh para ahli diklasifikasikan ke dalam dua kategori yaitu 1) memadai, artinya butir pernyataan tersebut dapat langsung digunakan; dan 2) tidak memadai, artinya butir pernyataan tersebut tidak dapat digunakan atau harus dibuang. Instrumen yang telah memperoleh penilaian dari ketiga pakar kemudian direvisi sesuai dengan saran dan masukan dari penimbang.

Tabel 3.5
Hasil Penimbangan Instrumen oleh Pakar

Hasil	No Item	Jumlah
Memadai	1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11,12,13,14,15,16,17,19,20,21,22,23,24,28,29,30,32,33,35,36,38,41	32
Revisi	18,25,26,27,31,34,37,39,40,42	10

Hazar Nurbani,2019

EFEKTIVITAS TEKNIK *CINEMA-THERAPY* UNTUK MENINGKATKAN *SELF-EFFICACY* SISWA DALAM BELAJAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

4. Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Uji validitas dan reliabilitas instrumen dilakukan kepada 135 siswa jurusan analisis kimia SMK Negeri 13 Bandung. Uji validitas bertujuan untuk mengkonfirmasi instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur aspek yang seharusnya diukur. Uji reliabilitas dimaksudkan untuk mengetahui tingkat kepercayaan, keterandalan, dan sudah baik untuk digunakan atau sebaliknya.

a. Uji Validitas

Pengolahan validitas instrumen ini dilakukan dengan menggunakan bantuan program *SPSS 20.0*. Tinggi atau rendahnya validitas instrumen menunjukkan tingkat keyakinan mengenai hasil penelitian yang dihasilkan dengan menggunakan instrumen tersebut. Signifikansi validitas instrumen *self-efficacy* siswa dalam belajar ini diperoleh dengan menggunakan rumus validitas Pearson, sebagai berikut:

$$r_{pbis} = \frac{x_p - x_t}{s} \sqrt{\frac{p}{q}}$$

Kriteria untuk pengambilan keputusan signifikansi validitas instrumen tes adalah sebagai berikut:

- 1) Instrumen tes valid (memiliki korelasi yang signifikan) jika $r_{hitung} > r_{tabel}$;
- 2) Instrumen tidak valid (tidak memiliki korelasi yang signifikan) jika $r_{hitung} < r_{tabel}$.

Berdasarkan hasil pengolahan yang telah dilakukan, berdasarkan nilai Pearson Correlation diperoleh data r_{tabel} sebesar 0,3739, maka dapat diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 3.6
Hasil Uji Validitas Instrumen *Self-efficacy*

Hazar Nurbani, 2019

EFEKTIVITAS TEKNIK *CINEMA-THERAPY* UNTUK MENINGKATKAN *SELF-EFFICACY* SISWA DALAM BELAJAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

No Pernyataan	r_{xy}	r_{tabel}	Keterangan
1	,109	0,37388591	Tdk valid
2	,161	0,37388591	Tdk valid
3	,028	0,37388591	Tdk valid
4	,236	0,37388591	Tdk valid
5	,489	0,37388591	Valid
6	,402	0,37388591	Valid
7	,153	0,37388591	Tdk valid
8	-,289	0,37388591	Tdk valid
9	,169	0,37388591	Tdk valid
10	,377	0,37388591	Valid
11	,329	0,37388591	Tdk valid
12	,108	0,37388591	Tdk valid
13	,325	0,37388591	Tdk valid
14	,372	0,37388591	Tdk valid
15	,376	0,37388591	Valid
16	,249	0,37388591	Tdk valid
17	-,009	0,37388591	Tdk valid
18	,382	0,37388591	Valid
19	,585	0,37388591	Valid
20	,160	0,37388591	Tdk valid
21	,403	0,37388591	Valid
22	,301	0,37388591	Tdk valid
23	,557	0,37388591	Valid
24	,158	0,37388591	Tdk valid
25	,650	0,37388591	Valid
26	,131	0,37388591	Tdk valid
27	,644	0,37388591	Valid
28	,137	0,37388591	Tdk valid
29	,262	0,37388591	Tdk valid
No Pernyataan	r_{xy}	r_{tabel}	Keterangan
30	,586	0,37388591	Valid
31	,569	0,37388591	Valid

Hazar Nurbani,2019

EFEKTIVITAS TEKNIK *CINEMA-THERAPY* UNTUK MENINGKATKAN *SELF-EFFICACY* SISWA DALAM BELAJAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

32	,724	0,37388591	Valid
33	,355	0,37388591	Tdk valid
34	,169	0,37388591	Tdk valid
35	,218	0,37388591	Tdk valid
36	,492	0,37388591	Valid
37	,544	0,37388591	Valid
38	,588	0,37388591	Valid
39	,278	0,37388591	Tdk valid
40	,532	0,37388591	Valid
41	,558	0,37388591	Valid
42	,704	0,37388591	Valid

Dari tabel 3.6 dapat dilihat hasil perhitungan validitas instrumen terhadap 42 butir pernyataan inventori *self-efficacy* siswa dalam belajar, terdapat 23 butir pernyataan yang tidak valid sehingga total butir pernyataan yang valid sebanyak 19 butir. Berikut data nomor item instrumen yang valid dan tidak valid:

Tabel 3.7
Butir Pernyataan Hasil Uji Validitas

Kesimpulan	No Pernyataan	Jumlah
Valid	5,6, 10, 15,18,19, 21,23,25,27,30,31,32,36,37,38,40,41,42	19
Tidak Valid	1,2,3,4,7,8,9,11,12,13,14,16,17,20,22,24,26,28,29,33,34,35,39	23

Dari data di atas diperoleh 19 butir pernyataan yang dapat digunakan dalam instrument yang tersebar dalam 3 butir pernyataan positif dan 16 butir pernyataan negatif. Berikut ini adalah revisi kisi-kisi instrumen *self-efficacy* siswa dalam belajar setelah dilakukan uji validitas:

Hazar Nurbani,2019

**EFEKTIVITAS TEKNIK *CINEMA-THERAPY* UNTUK
MENINGKATKAN *SELF-EFFICACY* SISWA DALAM
BELAJAR**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Tabel 3.8
Kisi-kisi Instrumen *Self-efficacy* Siswa dalam Belajar
(Setelah Uji Validitas)

Dimensi	Aspek	Indikator	Nomor item		Jumlah
			+	-	
<i>Generality</i>	Belajar dari pengalaman diri	1. Siswa memiliki keyakinan mampu untuk mengambil pelajaran dari pengalaman diri sendiri		15	1
		2. Siswa memiliki keyakinan mampu untuk mengambil pelajaran dari pengalaman orang lain		30	1
	Memiliki alternatif solusi	1. Siswa memiliki keyakinan mampu mencari alternatif solusi dari masalah yang dihadapi		31	1
		2. Siswa memiliki keyakinan mampu mengoptimalkan potensi diri dalam belajar		18,32	2
<i>Strength</i>	Keyakinan diri	1. Siswa memiliki keyakinan mampu menyelesaikan tugas pelajaran sesuai target	5	19	2
		2. Siswa memiliki keyakinan mampu menghadapi semua masalah belajar	6		1
	Tekun belajar	1. Siswa memiliki sikap untuk tekun dalam belajar		21	1
		2. Siswa memiliki sikap tidak mudah menyerah dalam menyelesaikan tugas pelajaran		36	1
	Rasa optimis	1. Siswa memiliki rasa optimis mampu memperoleh hasil belajar yang maksimal		23,37	2

Hazar Nurbani, 2019

**EFEKTIVITAS TEKNIK *CINEMA-THERAPY* UNTUK
 MENINGKATKAN *SELF-EFFICACY* SISWA DALAM
 BELAJAR**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

		2. Siswa memiliki rasa percaya diri ketika mengungkapkan pendapat.	10	38	2
<i>Level</i>	Berani ambil resiko	1. Siswa memiliki keyakinan berani ambil resiko menerima segala konsekuensi hasil belajar 2. Siswa memiliki keyakinan mampu menyelesaikan masalah belajar berdasarkan prioritas.		25	1
	Tuntas mencapai target belajar	1. Siswa memiliki keyakinan mampu menuntaskan tugas pelajaran yang diberikan 2. Siswa memiliki keyakinan mampu mencapai hasil belajar yang ditargetkan		40	1
Jumlah Total Item					19

b. Uji Reliabilitas

Setelah dilakukan uji validitas, kemudian instrumen diuji reliabilitasnya. Untuk uji reliabilitas digunakan teknik koefisien Alpha dengan rumus sebagai berikut.

$$R_{tt} = \frac{n}{n - 1} \times \frac{SD_t - (S_{di})}{SD_t}$$

Keterangan:

R_{tt} = Koefisien reliabilitas alat ukur

S_{di} = varian dari skor individu pada tiap pernyataan

N/n = jumlah pernyataan

SD_t = Standar deviasi skor total subyek

Sebagai kriteria untuk mengetahui tingkat reliabilitas, digunakan klasifikasi sebagai berikut (Sugiyono, 2004)

Hazar Nurbani, 2019

EFEKTIVITAS TEKNIK *CINEMA-THERAPY* UNTUK MENINGKATKAN *SELF-EFFICACY* SISWA DALAM BELAJAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Tabel 3.9
Pedoman Interpretasi Reliabilitas

Rentang Koefisien Reliabilitas	Kategori
0,00 – 0,199	Sangat Rendah
0,200 – 0,399	Rendah
0,400 – 0,599	Sedang
0,600 – 0,799	Kuat
0,800 – 1,00	Sangat kuat

Berdasarkan hasil perhitungan koefisien reliabilitas dengan bantuan *software SPSS 20.0*, didapatkan nilai *cronbac'h alpha* sebesar 0,917. Berdasarkan pedoman di atas, maka nilai reliabilitas inventori *self-efficacy* dalam belajar berada pada derajat keterandalan sangat kuat. Dapat diartinya bahwa instrumen *self-efficacy* siswa dalam belajar yang digunakan memadai sebagai alat pengumpul data. Hasil perhitungan reabilitas yang telah dilakukan dapat dilihat pada tabel 3.9 berikut ini:

Tabel 3.10
Hasil Perhitungan Reliabilitas

Cronbach's Alpha	N of Items
,917	42

5. Uji Efektivitas

Uji efektivitas teknik *cinema-therapy* untuk meningkatkan *self-efficacy* siswa dalam belajar dimulai dengan melakukan uji normalitas dan uji homogenitas. Pengujian tersebut menggunakan bantuan *software SPSS 20.0 for Windows*.

a. Uji Normalitas

Hazar Nurbani,2019

EFEKTIVITAS TEKNIK *CINEMA-THERAPY* UNTUK MENINGKATKAN *SELF-EFFICACY* SISWA DALAM BELAJAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh berdistribusi normal atau tidak. Hasil yang diperoleh dari uji normalitas data *pre test* kelas eksperimen dan kelas kontrol disajikan pada Tabel 3.11 berikut.

Tabel 3.11
Uji Normalitas Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol pada *Pre Test*

Kelompok		Shapiro-Wilk		
		Statistic	Df	Sig.
Pre Test	Eksperimen	.912	6	.448
	Kontrol	.914	6	.466

Berdasarkan Tabel 3.11 diperoleh nilai signifikansi skor *pre test* dengan menggunakan uji *Shapiro Wilk* pada taraf signifikansi $\alpha=0,05$ untuk kelas eksperimen sebesar 0,448 dan kelas kontrol sebesar 0,466. Hasil uji normalitas yang diperoleh kelas eksperimen dan kelas kontrol lebih besar dari $\alpha=0,05$, maka dapat disimpulkan data *pre test* kelas eksperimen dan kelas kontrol berdistribusi normal.

Selanjutnya adalah hasil pengujian normalitas data *post test* kelas eksperimen dan kelas kontrol disajikan pada Tabel 3.12 berikut.

Tabel 3.12
Uji Normalitas Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol pada *Post Test*

Kelas		Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig
Pos Test	Eksperimen	.837	6	.122
	Kontrol	.795	6	.053

Hazar Nurbani,2019

**EFEKTIVITAS TEKNIK *CINEMA-THERAPY* UNTUK
MENINGKATKAN *SELF-EFFICACY* SISWA DALAM
BELAJAR**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Berdasarkan Tabel 3.12 diperoleh nilai signifikansi skor *post test* dengan menggunakan uji *Shapiro Wilk* pada taraf signifikansi $\alpha=0,05$ untuk kelas eksperimen sebesar 0,122 dan kelas kontrol sebesar 0,053. Hasil uji normalitas yang diperoleh kelas eksperimen dan kelas kontrol lebih besar dari $\alpha=0,05$, maka dapat disimpulkan data *post test* kelas eksperimen dan kelas kontrol juga berdistribusi normal.

b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan dengan tujuan untuk melihat apakah varians kedua kelompok sama, artinya kelas eksperimen dan kelas kontrol berasal dari populasi yang sama. Hasil uji homogenitas varians data *pre test* kelas eksperimen dan kelas kontrol disajikan pada Tabel 3.13 berikut.

Tabel 3.13
Uji Homogenitas Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol pada *Pre Test*

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
.071	1	10	.796

Berdasarkan Tabel 3.13 diperoleh hasil uji homogenitas menggunakan *Levene Statistic* skor *pre test* pada taraf signifikansi $\alpha=0,05$ untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol sebesar 0,796. Hasil uji homogenitas yang diperoleh kelas eksperimen dan kelas kontrol lebih besar dari $\alpha=0,05$, maka dapat disimpulkan data *pre test* kelas eksperimen dan kelas kontrol homogen.

Selanjutnya untuk hasil uji homogenitas varians data *post test* kelas eksperimen dan kelas kontrol disajikan pada Tabel 3.14 berikut.

Tabel 3.14
Uji Homogenitas Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol pada *Post Test*

Hazar Nurbani,2019

EFEKTIVITAS TEKNIK *CINEMA-THERAPY* UNTUK MENINGKATKAN *SELF-EFFICACY* SISWA DALAM BELAJAR

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
.799	1	10	.392

Berdasarkan Tabel 3.14 diperoleh hasil uji homogenitas menggunakan *Levene Statistic* skor *post test* pada taraf signifikansi $\alpha=0,05$ untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol sebesar 0,392. Hasil uji homogenitas yang diperoleh kelas eksperimen dan kelas kontrol lebih besar dari $\alpha=0,05$, maka dapat disimpulkan data *post test* kelas eksperimen dan kelas kontrol juga homogen.

6. Kategorisasi *Self-efficacy* Siswa dalam Belajar

Kategorisasi *self-efficacy* siswa dalam belajar menggunakan standar deviasi. Tiap kelompok dibatasi oleh suatu standar deviasi tertentu. Kemudian penentuan kedudukan dengan standar deviasi ini dilakukan dengan cara mengelompokkan ke dalam tiga kategori yaitu tinggi, sedang, dan rendah.

Langkah-langkah dalam menentukan kedudukan siswa dalam tiga kategori yaitu sebagai berikut:

- a. Menjumlahkan skor semua siswa;
- b. Menghitung nilai rata-rata/*mean* (\hat{x});

$$\hat{x} = \frac{\sum x}{n}$$

- c. Menghitung standar deviasi/ simpangan baku;

$$stdev = \sqrt{\frac{n \sum x^2 - (\sum x)^2}{n(n-1)}}$$

- d. Menentukan batas-batas kelompok, yaitu sebagai berikut.

Hazar Nurbani, 2019

EFEKTIVITAS TEKNIK *CINEMA-THERAPY* UNTUK MENINGKATKAN *SELF-EFFICACY* SISWA DALAM BELAJAR

- 1) Kelompok atas (tinggi): semua siswa yang mempunyai skor sebanyak rata-rata plus satu standar deviasi ke atas.
- 2) Kelompok sedang: semua siswa yang mempunyai skor antara $-1 St_{dev}$ dan $+1 St_{dev}$.
- 3) Kelompok bawah (rendah): semua siswa yang mempunyai skor sebanyak skor rata-rata minus satu standar deviasi ke bawah. (Arikunto, 2001, hlm. 263-264)

Tabel 3.15
Klasifikasi tingkat pencapaian *self-efficacy*

No	Skor	Kategori
1	$x \geq \bar{x} + 1,0\sigma$	Tinggi
2	$\bar{x} - 1,0\sigma \leq X < \bar{x} + 1,0\sigma$	Sedang
3	$z \leq \bar{x} - 1,0\sigma$	Rendah

Keterangan :

- \bar{x} = nilai rata-rata
 σ = standar deviasi

Dari hasil perhitungan statistika dengan menggunakan Microsoft excel diperoleh data nilai rata-rata sebesar 60,53 dan standar deviasi sebesar 11,97. Maka dari data tersebut, dapat dilakukan pengelompokan kategori tinggi, sedang, dan rendah, sebagai berikut

Tabel 3.16
Skor Kategorisasi tingkat *Self-efficacy* Siswa

No	Kategorisasi	Rentang	Frekuensi	%
1	Tinggi	$\geq 72,50$	29	21,48%
2	Sedang	$48,56 < x < 72,50$	81	60%
3	Rendah	$\leq 48,56$	25	18,52%

Untuk lebih jelas, tabel 3.16 memperlihatkan data bahwa siswa yang berada pada tingkat *self-efficacy* tinggi sebanyak 29 siswa atau 21,48%, *self-*

Hazar Nurbani,2019

EFEKTIVITAS TEKNIK *CINEMA-THERAPY* UNTUK MENINGKATKAN *SELF-EFFICACY* SISWA DALAM BELAJAR

efficacy sedang sebanyak 81 siswa atau 60% dan *self-efficacy* rendah sebanyak 25 siswa atau 18,52%. Pembagian kategori tingkat *self-efficacy* siswa dalam belajar disajikan pada Tabel 3.17 berikut

Tabel 3.17
Kategorisasi *Self-efficacy* dalam Belajar Siswa Kelas XII AK
SMKN 13 Bandung Tahun Ajaran 2018/2019

Kategori	Kualifikasi
Tinggi	Pada kategori ini menggambarkan siswa sudah memiliki keyakinan mampu belajar dalam menggeneralisasi pengalaman diri baik pengalaman diri sendiri maupun orang lain, kemampuan mencari alternatif solusi dari masalah yang dihadapi, mampu mengotimalkan potensi diri, keyakinan diri mampu menyelesaikan tugas sesuai target, mampu menghadapi masalah belajar, memiliki sikap untuk tekun dalam belajar, tidak mudah menyerah dalam menyelesaikan tugas pelajaran, optimis memperoleh hasil belajar yang maksimal, percaya diri ketika mengungkapkan pendapat, keyakinan mampu ambil resiko menerima segala konsekuensi hasil belajar, mampu menyelesaikan masalah belajar berdasarkan prioritas, yakin mampu menuntaskan tugas pelajaran yang diberikan dan mencapai hasil belajar yang ditargetkan.
Sedang	Pada kategori ini menggambarkan dimensi <i>self-efficacy</i> siswa dalam belajar belum optimal secara keseluruhan. Salah satu dimensi atau beberapa aspek terlihat sudah optimal, namun salah satu dimensi atau beberapa aspek lainnya terlihat belum optimal.
Rendah	Pada kategori ini menggambarkan <i>self-efficacy</i> siswa dalam belajar belum optimal pada seluruh dimensi <i>self-efficacy</i> . Siswa tidak memiliki keyakinan mampu belajar dalam menggeneralisasi pengalaman diri baik pengalaman diri sendiri maupun orang lain, tidak memiliki kemampuan mencari alternatif solusi dari masalah yang dihadapi, tidak mampu mengotimalkan potensi diri, tidak memiliki keyakinan diri mampu menyelesaikan tugas sesuai target, mampu menghadapi masalah belajar, tidak tekun dalam belajar, mudah menyerah dalam menyelesaikan tugas pelajaran, pesimis memperoleh hasil belajar yang maksimal, kurang percaya diri ketika mengungkapkan pendapat, tidak berani ambil resiko menerima segala konsekuensi hasil belajar, tidak mampu menyelesaikan

Hazar Nurbani, 2019

**EFEKTIVITAS TEKNIK *CINEMA-THERAPY* UNTUK
MENINGKATKAN *SELF-EFFICACY* SISWA DALAM
BELAJAR**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Kategori	Kualifikasi
	masalah belajar berdasarkan prioritas, tidak yakin mampu menuntaskan tugas pelajaran yang diberikan dan mencapai hasil belajar yang ditargetkan.

E. Prosedur Penelitian

Tahapan yang dilakukan dalam penelitian berdasarkan prosedur sebagai berikut: 1) uji validitas dan reliabilitas instrumen; 2) persiapan pengembangan program; 3) merancang program hipotetik; 4) uji kelayakan program hipotetik; 5) perbaikan program hipotetik; 6) uji coba terbatas; 7) revisi hasil uji coba terbatas; 8) uji lapangan program; 9) merancang program akhir; dan 10) pelaporan .

F. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan untuk menjawab rumusan masalah atau menguji hipotesis yang telah dirumuskan dalam penelitian. Tahapan pengolahan data dilakukan sebagai berikut.

1. Analisis Program Bimbingan melalui Teknik *Cinema-therapy* untuk Meningkatkan *Self-efficacy* Siswa dalam Belajar

Analisis dilakukan untuk melihat konstruk dari program yang disusun dengan dimensi: rumusan rasional, rumusan deskripsi kebutuhan, rumusan tujuan, rumusan materi program, langkah-langkah pelaksanaan layanan dengan garis-garis besar sesi penerapan teknik *cinema-therapy*, dan evaluasi dari layanan yang diberikan. Dalam proses pelaksanaan analisis ini, teknik yang digunakan yaitu uji rasional program dengan melibatkan pakar dan praktisi bimbingan dan konseling.

Hazar Nurbani,2019

EFEKTIVITAS TEKNIK *CINEMA-THERAPY* UNTUK MENINGKATKAN *SELF-EFFICACY* SISWA DALAM BELAJAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Rumusan teknik *cinema-therapy* divalidasi secara rasional oleh dua orang pakar bimbingan dan konseling yaitu Prof. Dr. Ahman, M.Pd dan Dr. Suherman, M.Pd.

Dalam validasi rasional, peneliti menyertakan program dengan melampirkan lembar catatan perbaikan dan saran. Dimensi yang divalidasi yaitu: 1) rasional; 2) deskripsi kebutuhan; 3) tujuan; 4) pengembangan tema/topik; 5) tahapan pelaksanaan; 5) rencana operasional; 6) teknik evaluasi; dan 7) RPLBK.

2. Efektivitas Teknik *Cinema-therapy* untuk Meningkatkan *Self-efficacy* Siswa dalam Belajar

Dalam proses analisis data, dilakukan uji hipotesis penelitian. Penelitian ini mempunyai hipotesis “teknik *cinema-therapy* efektif untuk meningkatkan *self-efficacy* siswa dalam belajar”. Adapun hipotesis statistik sebagai berikut:

$$H_0 : \mu_{\text{eksperimen}} = \mu_{\text{kontrol}}$$

Kemampuan *self-efficacy* kelompok eksperimen yang diberikan intervensi teknik *cinema-therapy* sama dengan kemampuan kelompok kontrol yang tidak diberikan intervensi teknik *cinemathearpy*.

$$H_1 : \mu_{\text{eksperimen}} > \mu_{\text{kontrol}}$$

Kemampuan *self-efficacy* kelompok eksperimen yang diberikan intervensi teknik *cinema-therapy* lebih tinggi daripada kemampuan kelompok kontrol yang tidak diberikan intervensi teknik *cinema-therapy*.

Analisis statistik yang digunakan untuk mengetahui efektivitas teknik *cinema-therapy* untuk meningkatkan *self-efficacy* siswa dalam belajar antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol yaitu uji dua data sampel independen dengan menggunakan rumus sebagai berikut: (Furqon, 2002, hlm. 170)

Hazar Nurbani, 2019

EFEKTIVITAS TEKNIK *CINEMA-THERAPY* UNTUK MENINGKATKAN *SELF-EFFICACY* SISWA DALAM BELAJAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

$$t = \frac{Y_1 - Y_2}{S_{gab} \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}}$$

Keterangan:

t = t hitung

Y_1 = nilai rata-rata sampel 1

Y_2 = nilai rata-rata sampel 2

S_{gab} = simpangan baku gabungan dua sampel

n_1 = banyaknya sampel 1

n_2 = banyaknya sampel 2

G. Pengembangan Desain Program Bimbingan melalui Teknik *Cinema-therapy* untuk Meningkatkan *Self-efficacy* Siswa dalam Belajar

1. Merancang Program Hipotetik

Tahap merancang program hipotetik merupakan tahap kristalisasi dari hasil kajian teoretik, kajian hasil-hasil penelitian terdahulu, dan hasil studi pendahuluan yang selanjutnya disusun menjadi program hipotetik bimbingan melalui teknik *cinema-therapy* untuk meningkatkan *self-efficacy* siswa dalam belajar.

Program layanan dalam penelitian disusun berdasarkan kebutuhan terhadap peningkatan *self-efficacy* siswa dalam belajar, dengan fokus pengembangan meliputi seluruh aspek *self-efficacy* dalam belajar. Layanan bimbingan dirancang mengacu pada teknik *cinema-therapy* yang merupakan pengembangan dari teknik bibliotherapy (Sharp, et. Al, 2002, hlm. 270).

Layanan bimbingan dengan teknik *cinema-therapy* memiliki struktur sebagai berikut: 1) rasional; 2) deskripsi kebutuhan; 3) tujuan; 4) pengembangan

Hazar Nurbani, 2019

EFEKTIVITAS TEKNIK *CINEMA-THERAPY* UNTUK MENINGKATKAN *SELF-EFFICACY* SISWA DALAM BELAJAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

tema/topik; 5) tahapan pelaksanaan; 5) rencana operasional; dan 6) teknik evaluasi.

Adapun isi layanan bimbingan dengan teknik *cinema-therapy* merupakan proses bantuan untuk memfasilitasi siswa agar memiliki kemampuan *self-efficacy* dalam belajar yang optimal. Layanan yang diberikan mengacu pada deskripsi kebutuhan siswa yang diungkap melalui penyebaran instrumen *self-efficacy* dalam belajar. Fokus pengembangan dari layanan adalah seluruh aspek *self-efficacy* dalam belajar, yaitu a) *generality*; b) *strength*; dan c) *level*.

2. Uji Kelayakan Program

Uji kelayakan program hipotetik dilakukan untuk mendapat kepastian dari kekuatan program bimbingan melalui teknik *cinema-therapy* untuk meningkatkan *self-efficacy* siswa dalam belajar. Uji kelayakan dilakukan melalui penimbangan program oleh praktisi bimbingan dan konseling. Uji kelayakan dilakukan oleh dua pakar bimbingan dan konseling yaitu Prof. Dr. Ahman, M.Pd dan Dr. Suherman, M.Pd. sedangkan uji kelayakan yang dilakukan oleh praktisi bimbingan dan konseling dilakukan oleh dua orang guru BK tingkat SMA dan dua orang guru BK tingkat SMK yaitu Titin Sutinah, S.Pd., Kons dari SMAN 16 kota Bandung, Hendriyani, S.Pd dari SMAN 1 kota Sukabumi, Dede Amalia, S.Pd dari SMKN 4 kota Sukabumi dan Irma Kania, S.Pd dari SMKN 9 Bandung.

3. Perbaikan Program Hipotetik

Berdasarkan hasil uji kelayakan, pada tahap perbaikan program hipotetik dilakukan beberapa kegiatan yaitu: a) mengevaluasi dan menginventarisasi hasil uji kelayakan program; b) memperbaiki redaksi dan isi program hipotetik berdasarkan masukan dari penimbang program; dan c) menyusun program hipotetik yang siap untuk uji coba.

4. Uji Coba Terbatas

Hazar Nurbani, 2019

EFEKTIVITAS TEKNIK *CINEMA-THERAPY* UNTUK MENINGKATKAN *SELF-EFFICACY* SISWA DALAM BELAJAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Uji coba terbatas dilakukan untuk mendapatkan masukan agar program siap untuk diujicobakan di Sekolah. Uji coba terbatas dilakukan pada satu kelas besar yaitu kelas XII AK 4. Dengan menampilkan salah satu film yang terbagi pada beberapa kali pertemuan di kelas untuk menonton dan membahas isi pesan yang ingin disampaikan dari film tersebut. Setelah dilakukan uji coba terbatas dan dilakukan refleksi, hasil tersebut dijadikan sebagai bahan untuk memperbaiki program. Perbaikan dilakukan pada konstruk, materi, dan pelaksanaan bimbingan.

5. Langkah-langkah Pelaksanaan Program Intervensi

Pelaksanaan program bimbingan dan konseling melalui teknik *cinema-therapy* diawali dengan membagi siswa menjadi dua kelompok yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kelompok eksperimen merupakan kelompok yang diberi perlakuan, adapun kelompok kontrol tidak diberi perlakuan. Kelompok eksperimen berjumlah enam orang siswa yang terdiri dari D (XII AK 6); G dan L (XII AK 5); F dan T (XII AK 3); serta R (XII AK 2) dan kelompok kontrol berjumlah enam orang siswa yang terdiri dari Nu (XII AK 6); Ni (XII AK 2); F, Ra, dan Ar (XII AK 1); serta Al (XII AK 4). Kedua kelompok terdiri dari siswa tergolong dalam kategori rendah dan sedang.

Program bimbingan dan konseling melalui teknik *cinema-therapy* dilaksanakan dalam delapan sesi termasuk didalamnya sesi pretest dan posttest. Adapun deskripsi program yang diberikan kepada kelompok eksperimen yaitu sebagai berikut.

a. Tahap I (Awal)

Tahap awal pada pelaksanaan bimbingan adalah proses pembentukan kelompok. Setelah itu mempersiapkan kelompok untuk memasuki proses bimbingan dan konseling melalui teknik *cinema-therapy* dengan mengondisikan,

Hazar Nurbani, 2019

EFEKTIVITAS TEKNIK *CINEMA-THERAPY* UNTUK MENINGKATKAN *SELF-EFFICACY* SISWA DALAM BELAJAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

menyampaikan tujuan dan membuat kontrak sehingga tercipta hubungan positif antar siswa.

b. Tahap II (Transisi)

Tahap transisi terbagi menjadi dua tahapan, yaitu *storming* dan *norming*. Pada tahap *storming*, bimbingan dan konseling melalui teknik *cinema-therapy* difokuskan untuk mereduksi kekhawatiran kelompok dan mengefektikan komunikasi. Adapun pada tahap *norming*, bimbingan dan konseling melalui teknik *cinema-therapy* difokuskan untuk lebih menjalin interaksi dan pemahaman mengenai tugas dan peran.

c. Tahap III (Kerja)

Tahap berikutnya adalah tahap kerja atau disebut *performing* untuk melaksanakan teknik *cinema-therapy*. Adapun tahapannya yaitu sebagai berikut:

- 1) Tahap pertama yaitu tahap *assessment*. Yaitu tahap menemukan film yang sesuai dengan tujuan. Dalam memilih film perlu diperhatikan pula kemampuan siswa dalam memahami isi film dan kemampuannya dalam mengenal kesamaan dan perbedaan diri dan peran dalam film. Adapun bahan film yang digunakan yaitu sebagai berikut:
 - a) Film *King* untuk materi layanan dimensi *generality*;
 - b) Film *Flying Colors* untuk materi layanan dimensi *strength*; dan
 - c) Film *Negeri 5 Menara* untuk materi layanan dimensi *level*.
- 2) Tahap kedua yaitu tahap implementasi (*implementation*). Yaitu tahap mempersiapkan cuplikan film yang sesuai dan mempersiapkan alasan yang rasional dari menonton film. Pada tahap implementasi, siswa diperlihatkan cuplikan film sekitar 20 menit. Pada tahap ini pula, konselor mempersiapkan lembar kerja dengan instruksi yang jelas dan penjelasan mengenai pentingnya

Hazar Nurbani, 2019

EFEKTIVITAS TEKNIK *CINEMA-THERAPY* UNTUK MENINGKATKAN *SELF-EFFICACY* SISWA DALAM BELAJAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

intervensi. Adapun lembar kerja yang harus dikerjakan oleh siswa berkaitan dengan indikator yang akan diungkap yaitu: a) Target Hari Ini; b) List My Problem; c) Ini Pilihanku; d) Target Hidupku 1 Tahun Kedepan; e) Targetku Bulan Ini; dan f) Penghambat Diri dan Solusinya.

- 3) Tahap ketiga yaitu *debriefing* atau proses pengalaman (*processing experience*). Yaitu tahap mendiskusikan pemikiran dan perasaan yang ada dalam film yang bermanfaat bagi siswa. Pada tahap ini tahap pendiskusan isi film dan pemberian materi layanan sekitar 10 menit. Mendiskusikan kesan, mengeksplorasi persepsi apa yang ada dalam film dengan apa yang dirasakan oleh siswa, serta membuat kesimpulan dari isi film tersebut. Adapun tema/ materi layanan yang disampaikan adalah: a) I'm Good Person; b) I'm OK; c) Siapa Takut; d) Be Focus; e) Aku Pasti Bisa; dan f) It's Me.

d. Tahap IV (Terminasi)

Tahap terminasi adalah tahap penutupan, akhir dari kegiatan bimbingan dan konseling melalui teknik *cinema-therapy*. Pada tahap ini difokuskan untuk merefleksi pengalaman siswa selama mengikuti proses intervensi, mengevaluasinya dan mengungkapkan perasaan-perasaan yang muncul, serta pesan dan kesan yang ingin disampaikan oleh siswa.

Setelah intervensi selesai diberikan, kemudian kelompok eksperimen dan kelompok kontrol diberi posttest untuk mengetahui perkembangan kemampuan *self-efficacy* siswa dalam belajar setelah diberikan bimbingan dan konseling melalui teknik *cinema-therapy*.

H. Tahap Penilaian Efektivitas Bimbingan dan Konseling Melalui Teknik *Cinema-therapy* untuk Meningkatkan *Self-efficacy* Siswa dalam Belajar

Hazar Nurbani, 2019

EFEKTIVITAS TEKNIK *CINEMA-THERAPY* UNTUK MENINGKATKAN *SELF-EFFICACY* SISWA DALAM BELAJAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Tahap ini dilaksanakan untuk mengetahui efektivitas bimbingan dan konseling melalui teknik *cinema-therapy* terhadap peningkatan *self-efficacy* siswa dalam belajar. Efektivitas bimbingan dapat dilihat dari hasil *pre-test* dan *post-test* kelompok eksperimen yang diberi *treatment*. Apabila terjadi peningkatan dari hasil *pre-test* ke hasil *post-test* untuk kelompok eksperimen, maka bimbingan dan konseling melalui teknik *cinema-therapy* dinyatakan efektif. Apabila sebaliknya, maka bimbingan dan konseling melalui teknik *cinema-therapy* dinyatakan tidak efektif.

Hazar Nurbani,2019

**EFEKTIVITAS TEKNIK *CINEMA-THERAPY* UNTUK
MENINGKATKAN *SELF-EFFICACY* SISWA DALAM
BELAJAR**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Hazar Nurbani,2019

**EFEKTIVITAS TEKNIK *CINEMA-THERAPY* UNTUK
MENINGKATKAN *SELF-EFFICACY* SISWA DALAM
BELAJAR**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu